

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : HUBUNGAN PERSEPSI TIPE POLA ASUH ORANG TUA
DENGAN RESILIENSI AKADEMIK PADA SISWA SMA
DI KOTA MEDAN
Nama : JESIKA YOLAN SINAGA
NPM : 20900083

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

MENYETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I



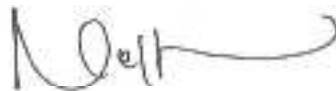
Asina Christina. Rosito., S.Psi., MSc

Pembimbing II



Nancy Naomi G.P. Aritonang, M.Psi

MENGETAHUI DEKAN,



Dr. Nenny Ika Putri Simarmata, M. Psi., Psikolog

Tanggal Lulus: 21 September 2024

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini generasi muda diharuskan memiliki pengetahuan yang tinggi agar dapat bersaing dan mempertahankan diri dari semakin kerasnya kehidupan dan tantangan yang harus dihadapi. Ilmu tersebut didapatkan melalui pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dalam pelaksanaannya terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pemerintah terus memberikan Inovasi baru dalam pendidikan untuk menaikkan kualitas pendidikan.

Pendidikan sebagai kebutuhan sangat penting di kehidupan seseorang, karena pendidikannya seseorang dapat memiliki peluang untuk menggali potensi yang dimilikinya. Sumber pendidikan berasal dari keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan formal bertujuan mendidik peserta didik untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik (Ananda & Maksum, 2021). Fungsi dari pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Sujana, 2019).

Penelitian ini berfokus pada jenjang Pendidikan menengah atas (SMA). Siswa yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam kategori remaja madya atau pertengahan (Mappiere, 2000). Masa remaja merupakan masa dimana seseorang tengah menghadapi berbagai macam permasalahan, baik permasalahan dari luar maupun untuk

menghadapi masa yang akan datang, dari hal tersebut remaja dituntut untuk mampu menyelesaikan tiap-tiap permasalahan guna untuk mewujudkan cita-citanya (Jannah, 2013).

Menurut Sandha, dkk (2012) Remaja SMA yang berusia 15-18 tahun menjadi masa penting dalam proses perkembangan kepribadian yang dapat berpengaruh pada stress akademik ketika dihadapkan dengan tugas perkembangan remaja lainnya yaitu menyelesaikan pendidikan menengah. Oleh karena itu remaja memerlukan orang-orang dekat maupun orang-orang disekitarnya untuk senantiasa membimbing, menasehati dan mendidik agar mampu menjadi individu yang mandiri serta mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang tengah di hadapi. Remaja diharapkan mampu mengatasi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang tengah dihadapinya terutama dalam bidang pendidikan. Mereka harus menyeimbangkan diri antara keinginan untuk berprestasi, keinginan untuk meluangkan waktu bersama teman, dan menghadapi disiplin orang tua yang kadang kurang bisa diterima oleh remaja (Santrock, 2007).

Resiliensi akademik menurut Rojas (2015) yaitu proses dinamis dimana seseorang menunjukkan sikap adaptif saat mereka menemui kesukaran dan mengacu pada kemampuan yang memungkinkan dia mengatasi situasi merugikan dan mendapatkan keahlian atau kompetensi dari proses menyelesaikan tantangan dan kesulitan. Menurut Meiranti & Sutoyo (2020) mengungkapkan bahwa resiliensi akademik penting untuk dimiliki oleh siswa dalam menjalani proses akademiknya. Berikutnya menurut Murtiningrum & Pedhu (2021) mengatakan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan siswa untuk beradaptasi menghadapi tekanan akademik yang meliputi komponen regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri dan *reaching out*. Singkatnya resiliensi akademik mengacu pada fenomena yang digambarkan dengan kemampuan mencapai hasil yang baik meskipun berhadapan dengan kesulitan dalam beradaptasi dan mengikuti perkembangan akademik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, dkk (2023) menunjukkan bahwa resiliensi anak pra-remaja di wilayah Jakarta didapat bahwa perempuan (52,4%) mempersepsikan *index score* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (47,6%). Kategori rendah lebih banyak dirasakan oleh laki-laki (14,2%) dibandingkan perempuan (12,7%). *Index score* pada kategori sedang dan tinggi juga lebih banyak dirasakan oleh perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Oktasari dan Wahyudin (2021) yang menyatakan bahwa resiliensi siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ramadanti & Sofah (2022) menunjukkan presentasi resiliensi pada siswa kelas XII IPA di SMAN 1 Palembang terdapat 4 siswa dengan persentase 13% dalam kategori rendah, kemudian 22 siswa dengan persentase 74% dalam kategori sedang, dan 4 siswa dengan persentase 13% dalam kategori tinggi. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan Irawan, dkk (2022) diketahui terdapat 17 (12,59%) siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang rendah, 95 (70,37%) siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang sedang, serta 23 (17,04%) siswa memiliki tingkat resiliensi akademik yang tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa secara dominan tingkat resiliensi akademik siswa berada pada kategori sedang.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyati & Lestari (2023) menjelaskan bahwa siswa kelas XI di SMAN 1 Bandar Batang memiliki resiliensi sangat tinggi berjumlah 3 (2%) siswa, siswa dengan resiliensi tinggi berjumlah 49 (39%) siswa, siswa dengan resiliensi sedang berjumlah 32 (26%) siswa, siswa dengan resiliensi rendah berjumlah 28 (23%) siswa, dan siswa dengan resiliensi sangat rendah berjumlah 12 (10%) siswa. Dan berdasarkan hasil perhitungan, diketahui mayoritas siswa berada pada resiliensi kategori tinggi.

Berikut hasil skrining dari 50 siswa yang telah dilakukan oleh peneliti secara online mengenai resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan, menemukan bahwa sebagian besar siswa menjawab memikirkan tugas yang tidak selesai membuat sulit untuk tidur di malam hari sebanyak 82%, selain itu siswa merasa sering mengalami situasi sulit dalam belajar sebanyak 52%. Siswa yang berpikir berpeluang besar masuk perguruan tinggi sebanyak 48%. Kemudian 68% siswa memilih tidak mencari bantuan dari orang lain ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas. Dan 52% siswa merasa terbebani dengan tuntutan pencapaian prestasi akademik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 50 responden yang mengisi *survey*, siswa cenderung terbebani karena tuntutan akademik dan kesulitan dalam mengatasi permasalahan belajar di sekolah sehingga membuat sulit tidur di malam hari karena tugas yang tidak selesai dan cenderung tidak mencari bantuan dari orang lain.

Dalam hal ini, peneliti juga mengaitkan dari berbagai hasil fenomena umum yang dipaparkan dari penelitian lainnya. Berikut adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan siswa SMA di Kota Medan:

”Kalau untuk prestasi belajar sepertinya gak tercapai banyak kak, soalnya persaingan di sekolah cukup keras kak. Karena banyak teman-teman yang ambis jadi saingannya banyak. Untuk masalah tugas kak, banyak tugas yang lari dari materi awal misalnya kak tugasnya itu kayak membahas materi selanjutnya padahal materi yang sekarang dibahas pun aku belum paham”.

(Komunikasi personal, 18 Januari 2024)

“Aku merasa kesulitan kak karena tugas dari guru jadi lebih banyak dibandingkan semester yang lalu. Sebelum nya guru-guru kalau ngasih tugas itu hanya soal soal yang ada di buku yang kami punya, tapi semester ini lebih banyak ambil soal dari buku yang kami gak punya kak, kayak buku guru atau buku buku lain yang kami ga punya lah kak. Terus semester lalu guru masih mau menjelaskan 1 soal buat contoh biar kami bisa mengerjakan soal yang berikutnya, tapi di semester ini kami udah mulai di paksa dan harus bisa memahami sendiri soal-soalnya kak”

(Komunikasi personal, 18 Januari 2024)

“aku pribadi kak kendalanya kurang dekat ajasih dengan teman-teman sekelas ku karena aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar. Apalagi kak aku udah jelas XII dan mau ngejar SBMPTN di UGM. Jadi aku lebih fokus untuk bimbel dibandingkan main-main sama teman sekelas atau teman lainnya. Karena kesibukan itu kak aku jadi lebih menarik diri dan teman-temanku pun kak udah gak mau lagi ngajak aku main-main lagi”

(Komunikasi personal, 18 Januari 2024)

Dari hasil wawancara tersebut siswa mengalami kendala, tantangan untuk mencapai prestasi belajar dengan adanya persaingan belajar di sekolah, materi pembelajaran yang sulit untuk dipahami, kesulitan dalam mengerjakan tugas sekolah yang diberikan oleh guru, merasa terbebani akibat tuntutan akademik di sekolah, dan merasa dapat menyelesaikan tuntutan akademik dengan sendiri tanpa melibatkan orang lain atau orang tua.

Peneliti melihat adanya permasalahan yang dialami oleh subjek dimana subjek mengatakan bahwa berusaha keras untuk memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru, dan persaingan dalam belajar semakin tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Cassidy (2016) menyatakan bahwa aspek dari resiliensi akademik yaitu *perseverance* (ketekunan), dimana individu yang bekerja keras, selalu berusaha, tidak mudah menyerah, berpegang teguh pada rencana dan tujuan, serta menerima masukan dari orang lain. Adapula *reflecting and adaptive* (mencari bantuan adaptif) yang artinya individu mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan, berusaha untuk selalu belajar, mencari bantuan dan dukungan orang lain dan ini merupakan bagian dari resiliensi akademik.

Cassidy (2016) resiliensi akademik adalah suatu kondisi psikologis dimana seseorang siswa atau peserta didik memiliki dan mengembangkan kemampuan untuk dapat bangkit kembali dan beradaptasi sehingga dapat menghadapi tuntutan dan tekanan dalam belajar atau menempuh pendidikan meskipun mendapatkan berbagai macam kesulitan karena memperhitungkan kesuksesan di masa depan.

Dalam kegiatan belajar, siswa diharapkan mampu menjalankan segala bentuk tuntutan akademik dengan baik. Tugas, laporan, hingga pelaksanaan ujian yang diberikan kepada siswa diharapkan mampu diselesaikan dengan baik dan berujung pada pencapaian prestasi akademik yang memadai. Dengan adanya beberapa beban akademik yang diberikan kepada siswa maka tak jarang timbul kekhawatiran pada diri siswa apakah siswa mampu bertahan pada situasi dan kondisi tersebut atau tidak. Kenyataannya ada siswa yang mampu keluar dari kondisi yang kurang menyenangkan tersebut namun terdapat juga siswa yang belum mampu keluar dari permasalahan tersebut. Siswa membutuhkan unsur ketahanan dalam dirinya agar tidak mengalami penurunan performa akademik yang bersumber dari tekanan akademik tersebut (Irawan et al, 2022).

Keluarga menjadi salah satu faktor yang dapat membentuk resiliensi akademik, salah satunya adalah dengan dukungan yang diberikan oleh orang tua dengan terlibat dalam pendidikan anak mereka. Dukungan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, baik dalam hubungan yang positif maupun dalam bentuk keterlibatan dalam pendidikan anak diidentifikasi sebagai faktor penting dalam meningkatkan resiliensi akademik (Hassim, 2016). Salah satu peran utama yang dimainkan orang tua untuk anak mereka adalah mempengaruhi bagaimana akademik harus dikejar dan dicapai sepanjang hidup. Orang tua membentuk cara anak memandang akademik mereka karena orang tua dapat menjadi motivator untuk berhasil dalam akademik (Ruholt, et al, 2015). Hal tersebut memberikan indikasi bahwa hubungan baik keluarga dapat memengaruhi perkembangan resiliensi remaja, sehingga dapat disimpulkan jika pola asuh keluarga memiliki peran paling besar terhadap resiliensi anak (Permata & Listiyandini, 2015). Penerapan pola asuh orang tua dapat mempengaruhi kebiasaan belajar siswa baik di rumah maupun di sekolah. Karena orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi

anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya memberi bekal anaknya kelak untuk membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Untuk menghadapi tantangan, kesulitan dan permasalahan tersebut mahasiswa membutuhkan resiliensi akademik sebagai bentuk upaya untuk bertaham dalam keadaan yang sulit dalam kehidupannya, kemauan berusaha untuk belajar dan beradaptasi dengan keadaan serta bangkit dari keterpurukan untuk menjadi lebih baik (Ifdil & Taufik, 2012).

Persepsi pola asuh orangtua adalah proses dimana individu mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi cara orangtua mendidik, membimbing, dan melindungi individu tersebut agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam Masyarakat (Wulaningsih, R. 2015). Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2007) terdapat empat macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua pada anaknya. Yang pertama, terdapat pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka. Kedua adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ketiga adalah pola asuh yang mengabaikan. Orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, membuat anak berpikir bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibanding mereka. Terakhir adalah pola asuh permisif, di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara seperti ini karena percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permata & Listiyandini (2015) menemukan hasil analisis bahwa pola asuh orang tua yang berperan signifikan terhadap resiliensi yaitu pola asuh ayah otoritarian, pola asuh ayah otoriter, pola asuh ibu permisif, pola asuh ibu otoritarian, dan pola asuh ibu otoritatif.

Hasil penelitian terkait dengan pola asuh dan resiliensi ditemukan oleh Agustina et al, (2023) mengenai pola asuh terhadap resiliensi menunjukkan bahwa bahwa terdapat peranan pola asuh ibu authoritative terhadap resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ayah (*authoritarian, authoritative, permissive, rejecting – neglect*) terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat peranan pola asuh ibu (*authoritarian, permissive, rejecting – neglect*) terhadap resiliensi mahasiswa tingkat pertama. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama ditinjau dari pola asuh orangtua.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Zakeri et al, (2010) menyatakan bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara gaya pengasuhan dan resiliensi, dimana peran hubungan keluarga yang sehat dapat membantu mengatasi stress, trauma, dan tekanan hidup yang dialami remaja. Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Gera& Kaur (2015) menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan korelasi yang tidak signifikan antara gaya pengasuhan dengan ketahanan atau resiliensi.

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap siswa SMA di kota Medan terkait hubungan pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik.

“kalo orang tua ku kak, lebih mendorong aku jadi orang yang mandiri. Untuk ngatur waktu belajar, waktu bermain atau kendala lain dalam belajar itu aku lebih sering ngurus sendiri. Orang tua ku juga gak pernah maksa buat dapat nilai bagus kak, paling hanya di suruh buat berusaha dapat nilai yang terbaik. Trus kan kak pernah aku dapat SPO karna sering telat datang ke sekolah, tapi gak pernah ku bilang sama orang tua ku kak, karna takut bapak mama marah, jadi sama tante ku lah ku bilang kak”.

(komunikasi personal, 18 Januari 2024)

“Orang tua ku sering nanya kegiatan ku di sekolah kak, jadi kalau ada masalah di sekolah, aku biasanya langsung cerita ke orang tua, mau itu masalah pertemanan atau tugas, dan orang tua ku memberikan dukungan dan solusi untk membantu aku ngatasi masalah yang ku alami kak”.

(komunikasi personal, 18 Januari 2024)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berperan penting bagi siswa SMA, terutama dapat membantu siswa dalam mengatasi tekanan akademik yang sedang dihadapi. Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Permata & Listiyandini (2015) menyatakan bahwa Pola asuh yang paling berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ibu otoritatif, sedangkan pola asuh yang tidak berperan terhadap resiliensi adalah pola asuh ayah permisif. Kombinasi pola asuh orang tua yang paling berperan paling besar terhadap resiliensi adalah kombinasi pola asuh ibu otoritatif dan pola asuh ayah otoritatif, sedangkan kombinasi pola asuh orang tua yang berperan paling kecil terhadap resiliensi adalah kombinasi pola asuh ayah otoritarian dan pola asuh ibu permisif.

Beberapa penelitian diatas menunjukkan adanya perbedaan hasil penelitian terkait hubungan tipe pola pengasuhan dengan resiliensi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di kota Medan.

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua otoritarian dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua otoritatif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua permisif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.
4. Apakah terdapat hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua mengabaikan/*neglectful* dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara persepsi tipe pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

1.4.1. MANFAAT TEORITIS

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi mengenai hubungan antara persepsi pola asuh orangtua dengan resiliensi akademik pada siswa SMA.

1.4.2. MANFAAT PRAKTIS

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat memberikan pemahaman mengenai persepsi pola asuh yang tepat untuk dapat menumbuhkan kemampuan resiliensi akademik yang baik pada anak.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penelitian terkait hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik pada siswa SMA.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi Akademik

2.1.1. Pengertian Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi kesengsaraan, stres, dan tekanan secara efektif dalam *setting* akademik (Martin & Marsh, 2003). Sedangkan menurut Cassidy (2016) resiliensi akademik adalah suatu kondisi psikologis dimana seseorang siswa atau peserta didik memiliki dan mengembangkan kemampuan untuk dapat bangkit kembali dan beradaptasi sehingga dapat menghadapi tuntutan dan tekanan dalam belajar atau menempuh pendidikan meskipun mendapatkan berbagai macam kesulitan karena memperhitungkan kesuksesan di masa depan.

Menurut Putri & Nursanti (2020) resiliensi akademik adalah konsep ketahanan atau kemampuan individu untuk mengatasi tantangan akademik yang dipandang sebagai ancaman atau krisis dalam rangka meningkatkan prestasi pendidikan dengan memperhatikan reaksi kognitif, perilaku, dan emosional. Sedangkan menurut Hendriani (2018), definisi resiliensi akademik adalah suatu proses dinamis belajar, yang bertujuan untuk mencerminkan kekuatan dan ketangguhan yang dimiliki oleh individu sebagai seorang pelajar untuk dapat bangkit dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam menghadapi tuntutan dan tantangan akademik dan berusaha bertahan dan bangkit dari situasi sulit untuk meraih kesuksesan dalam bidang akademik.

2.1.2. Faktor-Faktor Resiliensi Akademik

Rojas (2015) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemampuan resiliensi akademik individu, yaitu:

1. Faktor Risiko

Faktor risiko terkait dengan kemiskinan dan status kemerosotan ekonomi, disfungsi keluarga, konflik keluarga, kurangnya dukungan sosial, tingkat disiplin dan kurangnya keterampilan orang tua dalam mengasuh anak.

2. Faktor Protektif atau faktor pelindung.

Faktor pelindung (protektif) berkaitan dengan tingkat stres keluarga yang rendah, keterikatan pribadi, harapan tinggi, tingkat intelektual, lingkungan yang aman dan jaga komunikasi yang baik.

3. Faktor Individual

yang menjadi penggerak individu untuk memiliki resiliensi akademik yaitu adanya optimis, empati, self esteem, harga diri, pengendalian diri yang memiliki tujuan dan tugas yang jelas bagi penentuan akademik, motivasi dan kemampuan dalam memecahkan masalah dengan baik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi akademik dipengaruhi oleh faktor resiko, faktor pelindung, dan faktor personal.

2.1.3. Aspek-Aspek Resiliensi Akademik

Aspek-Aspek resiliensi akademik Cassidy (2016) menyebutkan bahwa ada tiga aspek dalam resiliensi akademik yaitu :

- a. *Perseverance* (ketekunan) menggambarkan individu yang bekerja keras, selalu berusaha, tidak mudah menyerah, berpegang teguh pada rencana dan tujuan, menerima masukan dari orang lain.
- b. *Reflecting and adaptive help seeking* (mencari bantuan adaptif) menggambarkan individu yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan, berusaha untuk selalu belajar, mencari bantuan dan dukungan orang lain.
- c. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) menggambarkan kecemasan individu, tanggapan negatif, keputusasaan, serta penerimaan pengaruh negatif yang dialami individu.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi akademik yang dikemukakan oleh Cassidy (2016) mencakup ketekunan, mencari bantuan adaptif, dan pengaruh negatif dan respon emosional.

2.2. Persepsi Pola Asuh Orang Tua

2.2.1. Pengertian Persepsi Pola Asuh Orang Tua

Persepsi pola asuh orang tua adalah proses dimana individu mengenali, mengorganisasi, dan menginterpretasi cara orang tua mendidik, membimbing, dan melindungi individu tersebut agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat (Wulaningsih, R. 2015).

Pola asuh menurut Baumrind (1991), pada prinsipnya merupakan parental control yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan. Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab sehingga tidak bergantung kepada orangtuanya (Ayun Qurrotu, 2017). Menurut Latifah (dalam Handayani, 2021) pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Menurut Petranto (Suarsini, 2013) pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini di rasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu. Menurut Qurrotu Ayun (2017) perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam memberikan perhatian, membimbing atau mendidik anaknya sehingga anak memiliki kepribadian yang baik.

2.2.2. Tipe Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (1991) tipe pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menjadi empat yaitu:

A. Pola asuh otoritarian (*authoritarian*)

Pola asuh yang membatasi dan menghukum Dimana orang tua akan mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka tanpa memberikan penjelasan. Orang tua yang otoriter menerapkan batas dan kendali yang tegas, serta mengasuh anak dengan aturan ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Hal ini ditandai dengan tekanan anak-anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak mendapat prestasi orang tua jarang diberi pujian atau hadiah.

B. Pola asuh otoritatif (*authoritative*)

Pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih mengawasi setiap kegiatan anak. Bila anak melakukan kesalahan, orang tua akan membantu anak tersebut untuk menyadarinya tanpa memberikan rasa rendah diri. Sehingga dalam pola asuh otoritatif anak akan lebih mandiri, ceria, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan dapat mengatasi stres dengan baik.

C. Pola asuh permisif (*permissive*)

Pola asuh yang membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Hal ini sengaja dilakukan karena mereka percaya bahwa kombinasi sedikit aturan dan keterlibatan yang hangat akan menciptakan anak yang kreatif. Namun anak akan menjadi kurang menghormati orang lain, selalu berharap mendapatkan keinginannya, dan sulit mengendalikan perilakunya.

D. Pola asuh mengabaikan (*neglectful*)

Pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Orang tua hanya berfokus pada kebutuhannya sendiri dan mengabaikan kebutuhan anak. Anak yang memiliki orang tua dengan gaya pola asuh seperti ini cenderung merasa bahwa diri mereka tidak lebih penting dari aspek lain dalam kehidupan orang tua. Mereka cenderung tidak memiliki kemampuan sosial, memiliki pengendalian diri buruk, dan tidak mandiri. Anak-anak ini juga sering kali memiliki harga diri yang rendah, tidak dewasa, dan cenderung terasing dalam keluarganya

2.2.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tipe pola asuh orang tua, seperti yang diuraikan menurut teori Hurlock (2002) yaitu:

1. Budaya

Orang tua cenderung mempertahankan budaya tradisional mengenai peran orang tua. Mereka merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, sehingga pengasuhan serupa dilakukan dalam mendidik anak-anak mereka.

2. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki pengetahuan lebih banyak dalam mengasuh anak, mampu mengerti kebutuhan anak, serta mampu menemukan cara untuk tetap memenuhi kebutuhan anak dari segi psikis dan fisik.

3. Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dikatakan cenderung lebih keras atau lebih permisif dalam mengasuh anak. Faktor kebutuhan dan faktor ekonomi menjadi alasan kebanyakan orang tua bersikap keras dalam mendidik anak.

4. Pengalaman

Setiap orang tua memiliki pengalaman atau latar belakang yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki trauma masa kecil ataupun memiliki pengalaman masa kecil yang buruk, cenderung mewariskan pengalaman buruk tersebut kepada anak-anak penerus mereka. Akan tetapi, apabila diberi penanganan yang tepat, trauma masa kecil orang tua dapat diatasi, sehingga anak-anaknya tidak merasakan hal yang sama.

2.2.4. Aspek-Aspek Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (Yapalalin et al, 2021) pola asuh orang tua meliputi 2 (dua) aspek dalam pengasuhan yaitu

1. Penerimaan orang tua (*parental responsiveness*)

Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak dan merespon kebutuhan anak dengan cara menerima dan mendukung anak.

2. Tuntutan orang tua (*parental demandingness*)

Orang tua memberikan kontrol dan aturan terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman dengan tujuan mengontrol anak.

| | | <i>Parental Responsiveness/penerimaan</i> | |
|--|-------------|--|---|
| | | <i>high</i> | <i>low</i> |
| <i>parental demandingness/Tuntutan</i> | <i>high</i> | (1) Otoritatif Tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak | (2) Otoritarian Banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan, dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak. |
| | <i>low</i> | (3) Permisif Sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menuruti kemauannya. | (4) Mengabaikan Sedikit aturan dan tuntutan, orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak. |

Tabel 2. 1 Aspek Dalam Pengasuhan

2.2.5. Ciri-ciri Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind (dalam Yusuf, 2005) terdapat empat macam ciri-ciri pola asuh orang tua yaitu:

- 1) Pola asuh otoritarian mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:
 - a) Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - b) Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - c) Bersikap kaku.
 - d) Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
- 2) Ciri-ciri orang tua otoritatif yaitu:
 - a) Orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.

- c) Bersikap responsif terhadap kemampuan anak.
 - d) Mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan.
 - e) Memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan baik dan buruk.
 - f) Menghargai setiap keberhasilan yang diperoleh anak.
- 3) Ciri-ciri pola asuh orang tua yang bersifat permisif yaitu:
- a) Orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.
 - b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.
 - c) Sangat sedikit menuntut anak-anaknya.
- 4) Ciri-ciri pola asuh mengabaikan (*neglectful*) yaitu:
- a) Orang tua lebih mementingkan kepentingan sendiri misalnya terlalu sibuk, tidak peduli bahkan tidak tahu anaknya dimana atau sedang dengan siapa, dan lain sebagainya.
 - b) Anak-anak dibiarkan berkembang sendiri baik fisik maupun psikis.
 - c) Sangat sedikit waktu untuk berinteraksi dengan anak.
 - d) Jarang bertentangan dengan anak dan tidak mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan.

2.3. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Andiyaman, et al (2022) melakukan penelitian kepada siswa kelas VII SMP Negeri 33 Semarang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga hasil analisis kolerasi menunjukkan bahwa pola asuh permisif juga tidak

memiliki pengaruh terhadap resiliensi siswa, hal ini dapat disebabkan karena pola asuh permisif yang memiliki ciri orang tua yang memberikan pengawasan yang sangat longgar, orang tua juga membiarkan anak untuk berbuat sesukanya tanpa berupaya mengontrol perilaku anak. pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh *uninvolved* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi. Sedangkan, pola asuh demokratis secara empiris membuktikan adanya pengaruh yang signifikan terhadap resiliensi siswa.

Selanjutnya penelitian terdahulu oleh Agustina, et al (2023) yang menggunakan teknik analisis regresi berganda dengan sampel sebanyak 404 mahasiswa tahun pertama selama pembelajaran daring. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peranan pola asuh ibu *authoritative* terhadap resiliensi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat dan 48.8% subyek memiliki resiliensi tinggi dan 51.2% resiliensi rendah. Mahasiswa yang memiliki resiliensi tinggi menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan kapasitas psikologis dan kemampuan diri untuk mengatasi berbagai situasi sulit yang terjadi selama proses pembelajaran daring berlangsung. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat perbedaan resiliensi ditinjau dari pola asuh orang tua (ayah dan ibu).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pant, A. (2023) yang berjudul *The relationship between perceived parenting style and resilience in college students*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel sebanyak 101 mahasiswa dari berbagai universitas dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola asuh anak yang memberikan semangat dan berpusat pada anak terkait dengan pengembangan resiliensi dapat dianggap sebagai faktor pelindung yang meningkatkan kapasitas untuk menghadapi situasi sulit dan krisis.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Zakeri, et al (2010) dengan judul *Parenting styles and resilience*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan alat ukur: menggunakan skala gaya pengasuhan Steinberg (2005) dan skala resiliensi *Canner-Davidson (CD-RISC)* digunakan sebagai ukuran penelitian. Sampel dalam penelitian ini 325 mahasiswa universitas Shiraz (235 perempuan dan 115 laki-laki). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh dengan resiliensi. Kehangatan, dukungan, dan gaya pengasuhan yang berpusat pada anak dikaitkan dengan pengembangan ketahanan dan oleh karena itu, dapat dianggap sebagai faktor pelindung yang dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi peristiwa dan krisis kehidupan yang negatif.

Penelitian yang dilakukan Aini, P. N (2022), menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan sampel penelitian 275 siswa. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa tingkat dukungan orang tua maupun resiliensi akademik berada pada kategori sedang dengan presentase 42%. Terdapat hubungan positif yang signifikan, dengan derajat korelasi yang kuat antara dukungan orang tua dengan resiliensi akademik remaja SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe yakni sebesar 0,721 dengan signifikansi ($<0,005$). Artinya, semakin tinggi dukungan orang tua terhadap siswa, maka semakin tinggi pula resiliensi akademiknya, dan sebaliknya semakin rendah dukungan orang tua terhadap siswa, maka semakin rendah pula resiliensi akademiknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khosla et al, (2021) yang berjudul *Exploring the relationship between resilience and perceived parental authority among adolescents*, dengan menggunakan penelitian kuantitatif, peneliti menggunakan teknik korelasi Pearson dan hasilnya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan gaya pengasuhan otoritatif. Analisis skor pada Skala Ketahanan Connor-Davidson dan Kuesioner Otoritas Orang Tua menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara ketahanan dan pola asuh

otoritatif ($r=0.40$, $P<0.01$). Hasilnya dapat dikaitkan dengan fakta bahwa gaya pengasuhan yang suportif dan berpusat pada anak berkontribusi terhadap pengembangan ketahanan. Hal ini dapat dianggap sebagai faktor pelindung, meningkatkan kemampuan untuk berhasil mengatasi krisis dan kehidupan negatif.

2.4. Kerangka Konseptual

Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab sehingga tidak bergantung kepada orang tuanya (Ayun Qurrotu, 2017). Sehingga, pola asuh yang baik ketika anak dihadapkan dengan situasi yang menekan maka anak akan dapat mengatasi permasalahan dengan mandiri dan bertanggung jawab.

Menurut Baumrind (1991) terdapat empat macam pola asuh yang sering diterapkan orang tua pada anaknya. Yang pertama, terdapat pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, di mana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka. Kedua adalah pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ketiga adalah pola asuh yang mengabaikan. Orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, membuat anak berpikir bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibanding mereka. Terakhir adalah pola asuh permisif, di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Beberapa orang tua sengaja membesarkan anak dengan cara seperti ini karena percaya bahwa kombinasi keterlibatan yang hangat dan sedikit batasan akan menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri.

Menurut Baumrind (Yapalalin et al, 2012) pola asuh orang tua meliputi 2 (dua) aspek dalam pengasuhan yaitu 1) penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) yang memberikan

kasih sayang kepada anak dan merespon kebutuhan anak dengan cara menerima dan mendukung anak; 2) Tuntutan orang tua (*parental demandingness*) dimana orang tua memberikan kontrol dan aturan terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman dengan tujuan mengontrol anak.

Salah satu peran utama yang dimainkan orang tua untuk anak mereka adalah mempengaruhi bagaimana akademik harus dikejar dan dicapai sepanjang hidup. Orang tua membentuk cara anak memandang akademik mereka karena orang tua dapat menjadi motivator untuk berhasil dalam akademik (Ruholt et al, 2015). Ketika orang tua terlibat dengan akademik dan aktivitas anak mereka di rumah, anak-anak tersebut memiliki tingkat harga diri dan prestasi akademis yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang orang tuanya hanya menginvestasikan dana untuk sekolah anaknya (Ho, 2003). Menurut Qamar dan Akhler (2019) ada beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik salah satunya yaitu pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua dianggap dapat meningkatkan kemampuan untuk mengatasi masalah dan krisis kehidupan yang negatif. Pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anak-anaknya agar memiliki kemandirian dan tanggung jawab sehingga tidak bergantung kepada orangtuanya (Qurrotu Ayun, 2017).

Dengan berbagai permasalahan, tantangan dan tekanan yang dialami oleh siswa SMA baik dari sekolah, tugas-tugas, tuntutan akademik, siswa harus mampu menyesuaikan dan menghadapinya. Dalam menghadapi masa sulit tersebut, remaja awal memerlukan sebuah kemampuan untuk memecahkan masalah setelah mengalami kesulitan, sehingga seseorang mampu menghadapi dan mengatasi masalah tersebut atau dikenal dengan istilah resiliensi. Remaja yang memiliki resiliensi akan lebih mudah melewati tekanan akibat permasalahan yang dialaminya. Kemampuan siswa ini dinamakan resiliensi akademik. Resiliensi akademik

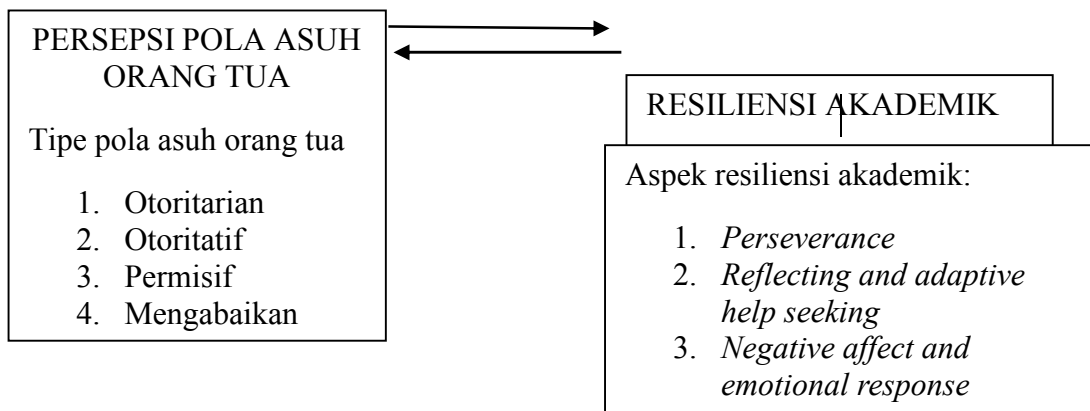
merupakan kemampuan individu untuk meningkatkan keberhasilan dalam pendidikan walaupun dalam keadaan sulit (Cassidy, 2016). Resiliensi sendiri tidak hadir dengan tiba-tiba atau didapatkan seseorang secara langsung. Resiliensi dapat terbentuk karena adanya hasil interaksi individu dengan orang-orang yang ada disekitarnya, salah satunya orang tua. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dan anak-anak mereka dapat mempengaruhi karakteristik yang dimiliki oleh seorang anak, dan merupakan bagian dari pola asuh.

Aspek-Aspek Resiliensi Akademik Cassidy (2016) menyebutkan bahwa ada tiga aspek dalam resiliensi akademik yaitu *perseverance* (ketekunan) menggambarkan individu yang bekerja keras, selalu berusaha, tidak mudah menyerah, berpegang teguh pada rencana dan tujuan, menerima masukan dari orang lain. *Reflecting and adaptive help seeking* (mencari bantuan adaptif) menggambarkan individu yang mampu merefleksikan kekuatan dan kelemahan, berusaha untuk selalu belajar, mencari bantuan dan dukungan orang lain. *Negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional) menggambarkan kecemasan individu, tanggapan negatif, keputusan, serta penerimaan pengaruh negatif yang dialami individu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Permata & Listiyandini (2015) menemukan hasil analisis bahwa pola asuh orang tua yang berperan signifikan terhadap resiliensi yaitu pola asuh ayah otoritarian, pola asuh ayah otoriter, pola asuh ibu permisif, pola asuh ibu otoritarian, dan pola asuh ibu otoritatif.

Hasil penelitian terkait dengan pola asuh dan resiliensi ditemukan oleh Firdaus & Kelly (2019) mengenai pola asuh terhadap resiliensi menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh dengan resiliensi, pola asuh yang sangat mempengaruhinya yaitu otoritatif

Sehingga dalam hal ini, tuntutan dan tanggapan dari tiap gaya pola asuh yang diberikan oleh orang tua memiliki peranan dalam perkembangan resiliensi akademik yang dimiliki seorang siswa SMA. Untuk melihat hubungan pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik, peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Tabel 2. 2 Kerangka Konseptual

2.5. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual, maka dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

2.5.1. Hipotesis Nihil

H_{0_1} : Tidak terdapat hubungan antara persepsi pola asuh orang tua otoritarian dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_{0_2} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua otoritatif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_{0_3} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua permisif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_{0_4} : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua mengabaikan/*neglectful* dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

2.5.2. Hipotesis Alternatif

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua otoritarian dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_2 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua otoritatif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_3 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua permisif dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

H_4 : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi pola asuh orang tua mengabaikan/*neglectful* dengan resiliensi akademik pada siswa SMA di Kota Medan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefinisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, objek, atau kegiatan yang dipelajari dan diteliti untuk dapat dibuat kesimpulannya. Menurut Sugiyono (2009) dalam buku yang berjudul Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, variabel penelitian adalah segala sesuatu yang bisa berbentuk apa saja, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh sebab itu, yang menjadi variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel (X) : Persepsi Tipe Pola Asuh Orang Tua
2. Variabel (Y) : Resiliensi Akademik

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Adapun definisi operasional dan variabel-variabel yang ada di penelitian ini adalah:

3.2.1. Persepsi Tipe Pola Asuh Orang Tua

Persepsi tipe pola asuh orang tua adalah cara anak memandang gaya pengasuhan orang tua memperlakukan dirinya, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi dirinya serta menerapkan nilai-nilai yang dianggap paling tepat agar dirinya bisa mandiri, tumbuh serta berkembang sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses dalam pendidikan. Dalam penelitian ini, pola asuh

orang tua akan di ukur berdasarkan jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yaitu (1) Pola asuh otoritarian, yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum, dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati upaya mereka; (2) Pola asuh otoritatif, yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk mandiri, namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka; (3) Pola asuh yang mengabaikan (*neglectful*), orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, membuat anak berpikir bahwa aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dibanding mereka. (4) Pola asuh permisif, di mana orang tua sangat terlibat dengan anak tetapi tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Dalam penelitian ini pola asuh orang tua akan di ukur berdasarkan 2 aspek yang dikemukakan oleh Baumrind yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*).

3.2.2. Resiliensi Akademik

Resiliensi akademik adalah suatu kondisi psikologis dimana seseorang siswa atau peserta didik memiliki kemampuan untuk dapat bangkit kembali dan beradaptasi sehingga dapat menghadapi tuntutan dan tekanan dalam belajar atau menempuh pendidikan meskipun mendapatkan berbagai macam kesulitan karena memperhitungkan kesuksesan menyelesaikan pendidikan sekolah. Dalam penelitian ini, resiliensi akademik akan di ukur berdasarkan 3 (tiga) aspek yang dikemukakan oleh Cassidy (2016) yaitu: *perseverance* (ketekunan), *reflecting and adaptive help seeking* (mencari bantuan adaptif) dan *negative affect and emotional response* (pengaruh negatif dan respon emosional).

3.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA di Kota Medan. Karakteristik dari siswa SMA yaitu laki-laki dan perempuan dari berbagai SMA Negeri dan Swasta di Kota Medan kelas XI dan XII.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah suatu wilayah yang meliputi seluruh karakteristik dan kualitas atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang hendak diteliti untuk dipelajari dan dibuat kesimpulannya (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan penelitian di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi objek populasi penelitian adalah siswa SMA di Kota Medan. Menurut Data Pokok Pendidikan pada data peserta didik Tahun Ajaran 2023/2024, siswa SMA di Kota Medan sebanyak 51.874 orang.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut.

Adapun teknik *sampling* dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. *Purposive sampling* adalah salah satu teknik pengambilan sampel *non-random* di mana peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan ketika peneliti sudah

memiliki target individu atau kelompok dengan karakteristik yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan aplikasi G*Power 3.1 versi 3.1.9.7. yang diperoleh merupakan sampel minimal pada uji *statistic* yang didasarkan pada jurnal penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Balatian (2022) sebagai berikut

Effect size : 0.375

α err prob : 0.05

Power (1- β err prob) : 0.95

Total sample size : 82

Actual power : 0.9514221

Sehingga didapatkan jumlah sampel yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu minimal sebanyak 82 orang responden yang merupakan siswa SMA di Kota Medan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Instrument yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala psikologis yang diperuntukkan untuk mengukur variabel-variabel yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti.

Azwar (2012) skala psikologi adalah suatu instrumen yang disusun dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengungkapkan ataupun mengidentifikasi suatu konstruk psikologis tertentu.

Skala psikologi yang digunakan adalah skala pola asuh orang tua dan skala perilaku resilensi akademik, skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan

model skala *likert*. Skala *Likert* adalah suatu skala yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar tingkat kesetujuan dan ketidaksetujuan individu terhadap setiap pernyataan yang diberikan. Kriteria penilaian dalam skala *likert* terdiri dari *favorable* dan *unfavorable*. Dalam proses pelaksanaannya, skala psikologi ini dibagikan kepada responden yang merupakan sampel penelitian menggunakan menggunakan skala yang ditujukan pada masing-masing variabel yang akan digunakan. Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban *favorable* dan penilaian bergerak 1,2,3,4 untuk jawaban *unfavorable*.

3. 1 Kriteria Penilaian Pola Asuh Orang Tua dan Resiliensi Akademik

| Pilihan Jawaban | Bentuk Pernyataan | |
|---------------------------|-------------------|--------------------|
| | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| Sangat Setuju (SS) | 4 | 1 |
| Setuju (S) | 3 | 2 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 | 4 |

3.5.1. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala ukur yang digunakan untuk mengukur pola asuh orang tua yang disusun berdasarkan empat jenis pola asuh orang tua dari Baumrind (1991) dan 2 aspek yaitu penerimaan orang tua (*parental responsiveness*) dan tuntutan orang tua (*parental demandingness*).

Tabel 3. 2 Jenis Pola Asuh dan Aspek Pola Asuh Menurut Baumrind

| No | Jenis Pola Asuh | Aspek |
|----|-------------------|----------------------------|
| 1 | Otoritarian | <i>High responsiveness</i> |
| | | <i>High demandingness</i> |
| 2 | Otoritatif | <i>Low responsiveness</i> |
| | | <i>High demandingness</i> |
| 3 | Permisif | <i>High responsiveness</i> |
| | | <i>Low demandingness</i> |
| 4 | <i>Neglectful</i> | <i>Low responsiveness</i> |
| | | <i>Low demandingness</i> |

3.5.2. Skala Resiliensi Akademik

Skala resiliensi akademik yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan 3 (tiga) aspek pada resiliensi akademik yang dikemabangkan oleh Cassidy (2016) yaitu: *Perseverance*, *reflecting and adaptive help seeking* dan *negative affect and emotional response*.

3.6. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Kota Medan pada setiap siswa. Dalam penyebaran skala psikologi, peneliti menggunakan *google form*. Adapun cara yang digunakan untuk mengumpulkan respon dari subjek penelitian adalah dengan cara menghubungi subjek secara langsung melalui *Whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, *Tiktok* dengan chat personal atau dalam grup. Oleh sebab itu, untuk mendapatkan data yang akurat maka peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrumen penelitian. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

3.6.1. Pembuatan alat ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun sendiri oleh peneliti dengan arahan dari dosen pembimbing. Skala yang dipakai adalah skala pola asuh orang tua berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dikemukakan oleh Baumrind (1991) yang terdiri dari 4 jenis yaitu pola asuh otoritarian, otoritatif, permisif, dan mengabaikan (*neglectful*).

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua Sebelum Uji Coba

| N0 | Tipe pola asuh orang tua | Aspek | <i>favorable</i> |
|-----------|---------------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1 | Otoritarian | <i>Low responsiveness</i> | 1,2,3,4,5,6,7,9 |
| | | <i>High demandingness</i> | 8,10 |
| 2 | Otoritatif | <i>High responsiveness</i> | 11,12,13 |

| | | | |
|--------------|-------------------|----------------------------|----------------|
| | | <i>High demandingness</i> | 14,15,16 |
| 3 | Permisif | <i>High responsiveness</i> | 17,18,19 |
| | | <i>Low demandingness</i> | 20,21,22,23 |
| 4 | <i>Neglectful</i> | <i>Low responsiveness</i> | 24,25,26,27,28 |
| | | <i>Low demandingness</i> | 29,30 |
| Total | | | 30 |

Demikian juga dengan skala resiliensi akademik, yang disusun berdasarkan aspek-aspek resiliensi akademik menurut Cassidy (2016). Penyusunan skala dilakukan dengan membuat tabel *blueprint*. Selanjutnya akan dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan berdasarkan aspek-aspek yang sudah ditentukan.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Resiliensi Akademik Sebelum Uji Coba

| N0 | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|--------------|---|-------------------------|---------------------------|
| 1 | <i>Perseverance</i> (ketekunan) | 1,2,3,4,5 | 6,7,8 |
| 2. | <i>Reflecting and adaptive help seeking</i> (mencari bantuan adaptif) | 9,10,11,12,13,14,15,16 | 17,18,19,20 |
| 3. | <i>Negative affect and emotional response</i> (pengaruh negatif dan respon emosional) | 21,22,23 | 24,25 |
| Total | | 16 | 9 |

3.6.2. Uji coba alat ukur

Setelah alat ukur disusun, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dengan jumlah item 55 item yang terdiri dari 30 item skala persepsi pola asuh dan 25 item skala resiliensi akademik. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 5 Juni 2024 – 28 Juni 2024 pada siswa SMA di Kota Medan sebanyak 69 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara online dalam bentuk *google forms* kepada subjek. Uji coba alat ukur dilaksanakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari skala yang disusun sebagai pengumpul data penelitian.

1) Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu pengujian untuk melihat apakah instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2018). Pengujian validitas dilakukan dengan cara mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Untuk memudahkan proses perhitungannya, peneliti menggunakan program SPSS versi 20. Pengujian validitas aitem skala dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi. Butir instrumen dapat dinyatakan valid apabila koefisien korelasi sama dengan 0.3 atau lebih (paling kecil 0.3) karena syarat minimum untuk dapat memenuhi syarat apabila $r = 0.3$ (Sugiyono, 2016).

2) Reabilitas

Uji reliabilitas adalah sejauh mana suatu proses pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2016). Perhitungan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Skor yang telah didapatkan kemudian diinterpretasi berdasarkan kaidah reliabilitas yang dikemukakan Guilford.

Tabel 3. 5 Kaidah Reliabilitas Guilford

| Koefisien Reabilitas | Kriteria |
|----------------------|-----------------|
| > 0.9 | Sangat reliabel |
| 0.7 – 0.9 | Reliabel |
| 0.4 – 0.69 | Cukup reliabel |
| 0.2 – 0.39 | Kurang reliabel |
| < 0.2 | Tidak reliabel |

Melalui hasil perhitungan, skor reliabilitas pada instrumen pola asuh adalah 0.846 dan masuk dalam kategori sangat reliabel. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada 69 responden (N), karena syarat minimum untuk dapat memenuhi syarat apabila $r = 0.3$ maka item itu dinyatakan tidak valid (*drop*) dan tidak dapat digunakan dalam proses analisis data. Berdasarkan skor tersebut terdapat 3 item yang gugur, yaitu item nomor 9, 12, 14. Dan beberapa item yang disebarkan dinyatakan tidak valid karena tidak sesuai dengan ketentuan skala sikap yang berlaku seperti item 8, 19, 24, 25, 28. Maka sisa item yang valid untuk dilakukan penelitian berjumlah 22 item.

Tabel 3. 6 *Blueprint* Skala Persepsi Pola Asuh Orang Tua Setelah Uji Coba

| N0 | Tipe pola asuh orang tua | Aspek | <i>favorable</i> |
|-----------|---------------------------------|----------------------------|-------------------------|
| 1 | Otoritarian | <i>Low responsiveness</i> | 1,2,3,4,5,6,7,9 |
| | | <i>High demandingness</i> | 8,10 |
| 2 | otoritatif | <i>High responsiveness</i> | 11,12,13 |
| | | <i>High demandingness</i> | 14,15,16 |
| 3 | Permisif | <i>High responsiveness</i> | 17,18,19 |

| | | | |
|--------------|-------------|---------------------------|----------------|
| | | <i>Low demandingness</i> | 20,21,22,23 |
| 4 | Mengabaikan | <i>Low responsiveness</i> | 24,25,26,27,28 |
| | | <i>Low demandingness</i> | 29,30 |
| Total | | | 22 |

Melalui hasil perhitungan, skor reliabilitas pada instrumen resiliensi akademik adalah 0.898 dan masuk dalam kategori sangat reliabel. Berdasarkan uji validitas yang dilakukan pada 69 responden (N) terdapat 3 item yang gugur, yaitu item nomor 17, 18, 20, 21, 25. Maka sisa item yang valid untuk dilakukan penelitian berjumlah 20 item.

Tabel 3. 7 Blueprint Skala Resiliensi Akademik Setelah Uji Coba

| N0 | Aspek | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
|--------------|---|-------------------------|---------------------------|
| 1 | <i>Perseverance</i> (ketekunan) | 1,2,3,4,5 | 6,7,8 |
| 2. | <i>Reflecting and adaptive help seeking</i> (mencari bantuan adaptif) | 9,10,11,12,13,14,15,16 | 17,18,19,20 |
| 3. | <i>Negative affect and emotional response</i> (pengaruh negatif dan respon emosional) | 21,22,23 | 24,25 |
| Total | | 15 | 5 |

3. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui media *Google forms* kepada siswa SMA di Kota Medan melalui media sosial (*facebook, whatsapp, Tiktok* dan *instagram*). Pada penelitian ini dimana responden diminta untuk

mengisi semua pernyataan yang sesuai dengan dirinya yang telah disediakan di *google forms*. Peneliti menyebarkan alat ukur pada tanggal 27 Juli 2024 – 6 Agustus 2024 kepada siswa SMA di Kota Medan sebanyak 147 orang. Kemudian akan dilakukan pengolahan data untuk melihat bagaimana hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan resiliensi akademik pada siswa SMA.

3.7. Analisis Data

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dimana data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis *statistic inferensial* dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian menggunakan uji kolerasi *person product moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

3.7.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan program SPSS 20 *for windows* dengan uji normalitas *Kolmogorof-Smirnov* yang bertujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Jika data penelitian berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ maka pengujian dapat menggunakan teknik analisis parametrik, namun jika data tidak normal dengan nilai $p < 0,05$ maka menggunakan teknik statistik non-parametrik.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas di lakukan dengan program SPSS 20 *for windows* dengan uji Tes *For Linearity* yang bertujuan untuk menguji apakah hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung mengikuti garis lurus (linear) atau tidak. Dua variabel dikatakan mengikuti garis lurus jika memiliki nilai signifikansi atau probabilitas yang diperoleh nilai $p < 0,05$.

3.7.2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis sebagai analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan *Spearman Correlation* untuk menguji hubungan antara variabel X (persepsi pola asuh orang tua) dengan variabel Y (resiliensi akademik). Taraf signifikansi yang digunakan sebesar 5% (0.05). Uji hipotesis penelitian dapat diterima apabila nilai sig $p > 0,05$ dan jika $p < 0,05$ maka hipotesis ditolak.